

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. *Grand Theory*

#### 1) Nilai Keislaman

Manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* sebagai makhluk sosial (*homo socius*) yang saling membutuhkan. Interaksi bukan pilihan, melainkan keniscayaan. Teori ini memandang interaksi sosial sebagai arena ujian bagi seseorang. Setiap interaksi adalah kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dan ketaqwaan. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 2 yang berarti "... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran". Ayat ini mengajarkan kita untuk membangun hubungan yang positif dan suportif dengan orang lain dan menjauhi interaksi yang merusak atau berlandaskan pada kebencian.

#### 2) Teori Lingkungan Belajar Sosial oleh Lev Vygotsky

Teori Vygotsky menitik beratkan interaksi dari faktor-faktor sosial sebagai kunci dari perkembangan manusia. Interaksi dengan orang di lingkungan sekitar akan memperkaya perkembangan intelektual. Vygotsky menanggapi bahwa lingkungan sosial sangat penting bagi pembelajaran dan berfikir bahwa interaksi-interaksi sosial mengubah pengalaman-pengalaman belajar (Suyitno, 2021:82).

#### 3) Teori Konstruktivisme dari Jean Piaget

Interaksi sosial menurut Piaget berfungsi sebagai katalis yang mendorong anak untuk berfikir secara lebih kompleks dan mengatasi egosentrisme. Ia berpendapat bahwa interaksi dengan teman sebaya (bukan

hanya dengan orang dewasa) adalah kunci. Ketika anak berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki pandangan berbeda, mereka dipaksa untuk mempertimbangkan perspektif lain. Proses ini membantu anak belajar bahwa tidak semua orang melihat dunia dengan cara yang sama seperti mereka. Interaksi sosial bukanlah sekedar proses belajar meniru, melainkan suatu arena dimana anak-anak secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama.

#### 4) Teori Kecerdasan Majemuk dari Howard Gardner

Gardner mengidentifikasi delapan jenis kecerdasan, dua diantaranya adalah kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Kedua kecerdasan ini disebut sebagai kecerdasan personal dan saling terkait. Kecerdasan interpersonal adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kecerdasan ini dapat ditandai dengan kemampuan menanggapi dan mencerna susunan hati, motivasi, dan perasaan orang lain. Seseorang dengan kecerdasan ini biasanya menyukai interaksi, komunikasi, empati, pandai bekerjasama dan kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandangan yang berbeda. Kecerdasan intrapersonal mengacu pada kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan mengelola emosi.

### **G. Kajian Teori**

#### **1) Interaksi Sosial**

##### a) Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, atau antara orang perorangan dan

kelompok manusia (Sudariyanto, 2021). Perkembangan interaksi sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik lingkungan keluarga, sanak saudara, orang dewasa, dan teman sebayanya (Darmayanti *et al.*, 2021). Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antar individu, antar kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia (Indriyani *et al.*, 2021). Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk menjalani kehidupannya, sehingga interaksi sosial menjadi kunci utama keberadaan masyarakat. Interaksi sosial dapat pula disebut sebagai proses sosial dimana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan pada orang lain.

b) Bentuk-bentuk interaksi sosial

Interaksi sosial dapat berbentuk kerja sama, persaingan, akomodasi, dan konflik. Bentuk interaksi sosial di sekolah dasar yang diharapkan adalah kerja sama, empati, dan komunikasi positif antara siswa. Kerja kelompok merupakan bentuk interaksi sosial kooperatif (Andriani, 2023:67). Pada pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, kerja kelompok merupakan bentuk nyata dari interaksi sosial kooperatif yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan kognitif anak. Dalam proses belajar tidak sekadar menekankan pada hasil akhir berupa produk, melainkan pada proses interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Ketika siswa saling berkolaborasi dalam kelompok, mereka belajar mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan ide dengan baik, serta menyesuaikan diri

dengan dinamika kelompok. Hal ini mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang suportif, inklusif, dan penuh makna, di mana setiap siswa merasa dihargai serta didorong untuk berkembang.

Pembelajaran seni budaya dalam kelompok juga mendukung pengembangan kecerdasan interpersonal (Gardner,1993). Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan untuk memahami, merespons, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Seni kolaboratif membimbing siswa membangun relasi sehat. Komunikasi efektif terlatih, mereka berkolaborasi mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial berbasis kerja sama dalam pembelajaran seni meningkatkan hasil belajar dan berkontribusi yang membentuk karakter, mengasah kompetensi sosial anak sejak dini.

#### c) Indikator Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diidentifikasi melalui ciri-ciri sebagai berikut: jumlah pelaku lebih dari satu orang; adanya komunikasi antar pelaku, baik verbal maupun non-verbal; adanya dimensi waktu yang meliputi masa lalu, kini, dan mendatang; serta adanya tujuan- tujuan tertentu (Soekanto, 2013).

Beberapa peneliti dan ahli pendidikan seringkali menggunakan indikator yang berfokus pada perilaku nyata yang menunjukkan adanya interaksi. Terdapat lima indikator interaksi sosial yaitu: 1) berbagi, 2) tolong menolong, 3) Komunikasi, 4) kerjasama, dan 5) aktif dalam kelompok (Maunah, 2022). Indikator tersebut penting sebagai alat ukur dalam konteks interaksi sosial. Interaksi sosial penting bagi siswa agar perkembangan dirinya dapat optimal.

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Interaksi sosial tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis dan sosial. Faktor-faktor interaksi sosial yaitu imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Taqwa, 2022). Faktor psikologis adalah faktor yang berasal dari individu seseorang. Faktor psikologis sangat mempengaruhi tingkah laku manusia. Faktor sosial mendorong terjadinya interaksi dalam masyarakat.

Imitasi dikatakan meniru tindakan, perilaku atau pola yang sudah ada di lingkungan sekitar (Pramanda & Priyatmono, 2025). Imitasi sering muncul ketika siswa mengamati dan mencoba meniru teknik, gaya, atau ekspresi seni yang dilakukan oleh teman-temannya. Siswa cenderung mengadaptasi apa yang mereka lihat pada kegiatan menggambar, menari, atau memainkan peran dalam *role-play*, sebagai bentuk pembelajaran sosial. Siswa belajar banyak hal melalui observasi dan peniruan dalam konteks sosial. Proses ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan seni, tetapi juga memperkuat hubungan sosial karena mereka merasa terhubung dengan teman yang dijadikan model.

Sugesti merupakan memori jangka panjang manusia yang menyimpan berbagai keadaan, peristiwa yang berdasarkan pengalaman diri ataupun orang lain (Trinurmi *et al.*, 2021). Sugesti adalah proses psikologis saat seseorang menerima sikap atau ide orang lain tanpa melakukan pertimbangan kritis terlebih dahulu. Sugesti dapat terjadi secara disengaja maupun disengaja. Sugesti seringkali dipengaruhi oleh kepercayaan ataupun popularitas pemberi sugesti. Sugesti berperan penting dalam

pembentukan opini publik, penyebaran ide dan nilai-nilai di masyarakat. Sugesti dapat terjadi dalam bentuk dorongan verbal atau nonverbal dari guru atau teman sebaya, yang memberikan motivasi atau arahan yang memengaruhi cara siswa berekspresi dalam kegiatan seni.

Identifikasi adalah sebuah proses psikologis yang lebih mendalam dari meniru. Identifikasi adalah dorongan yang kuat bagi seseorang untuk menjadi sama tau mirip dengan oranglain yang mereka kagumi. Identifikasi dapat muncul ketika siswa mengasosiasikan dirinya dengan sosok tertentu. Teman yang dianggap lebih berbakat dalam seni, dan secara tidak sadar berusaha menyesuaikan perilaku atau ekspresi dirinya sesuai dengan model tersebut. Guru memiliki peran penting di sekolah, di mana guru diibaratkan sebagai orang tua kedua yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan Pendidikan siswanya (Andriani & Yuningsih, 2023). Guru dapat mengarahkan siswa agar dapat mengidentifikasi hal-hal yang positif.

Simpati adalah rasa setuju, rasa suka, atau rasa kasih (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Simpati juga dapat diartikan sebagai keikutsertaan dalam merasakan perasaan (senang, susah dsb) orang lain. Simpati memainkan peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan mendukung. Ketika siswa menunjukkan empati atau perasaan hangat terhadap karya atau ekspresi teman mereka, terbentuklah relasi sosial yang lebih mendalam. Siswa dapat saling menghargai dan simpati antar anggota kelompok akan memperkuat semangat bekerjasama. Lingkungan yang mendukung memungkinkan siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat dan berpartisipasi tanpa takut dihakimi. Hal ini

sangat penting karena rasa aman dan dukungan dari guru serta teman sekelas membantu siswa mengatasi rasa gugup dan keraguan yang sering kali menghambat mereka dalam berkomunikasi (Wakhudin *et al.*, 2024).

## 2) Siswa

### a) Definisi Siswa

Definisi siswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Aprianto *et al* (2020:5) dijelaskan bahwa siswa berarti orang, anak didik, atau anak sekolah yang sedang mengikuti proses pendidikan. Sadullah (2014) dalam Suyitno (2021:11) menjelaskan bahwa siswa adalah sosok manusia sebagai individu atau pribadi manusia seutuhnya. Siswa menurut Suyitno (2021:11) harus dipandang sebagai subyek sehingga pendidik tidak boleh menentukan anak sebagaimana kemauan pendidik. Danim (2010:1) dalam Agustina (2018:11) menjelaskan bahwa siswa dilegitimasi dalam produk hukum kependidikan di Indonesia, sebutan siswa menggantikan sebutan siswa, murid atau pelajar.

★ Izzan dalam Aprianto *et.al* (2020-5-6) menjelaskan bahwa istilah yang berhubungan dengan siswa yaitu *muta'allim* yang berasal dari bahasa Arab yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Aprianto *et al* (2020:6) menjelaskan bahwa siswa merupakan orang atau anak didik yang menuntut ilmu pengetahuan dan berusaha untuk mengembangkan diri dalam sebuah jenjang pendidikan baik formal maupun non formal. Siswa menurut Hurlock (2011:23) dalam Agustina (2018:13) adalah individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkemabangan yang dipengaruhi lingkungan dimana dia

tinggal. Undang-Undang No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Siswa menurut Syamsul Nizar (2016:77) dalam Indrawan *et al* (2021:2) ada enam kriteria siswa yaitu: 1) siswa bukan miniatur orang dewasa tetapi memiliki dunianya sendiri; 2) siswa memiliki periodisasi perkembangan dan pertumbuhan; 3) siswa adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individu baik disebabkan faktor bawaan maupun lingkungan; 4) siswa adalah manusia yang memiliki kebutuhan yaitu kebutuhan jasmani dan rohani; 5) siswa adalah manusia yang memiliki potensi atau fitrah yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

Siswa adalah individu yang secara aktif mengikuti proses pendidikan, berupaya menuntut ilmu pengetahuan, dan mengembangkan potensi dirinya. Mereka adalah pribadi utuh dengan ciri-ciri khas yang terus tumbuh dan berkembang, dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Status ini dilegitimasi dalam sistem pendidikan sebagai subjek yang memiliki dunianya sendiri, melewati berbagai tahapan perkembangan, serta memiliki kebutuhan jasmani dan rohani yang unik. Dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui pendidikan formal maupun non- formal pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, dengan potensi yang dinamis untuk terus berkembang.

## b) Karakteristik Siswa

Istilah karakter dalam Islam disebut dengan akhlak. Andriani & Muntohar (2023:40) menjelaskan bahwa karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti ciri, tabiat, watak, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seseorang dan sifatnya relatif tetap. Ragam karakteristik siswa menurut Andriani & Muntohar (2023:42-65) dipengaruhi oleh beberapa hal seperti; 1) etnik; 2) kultural; 3) status sosial; 4) minat; 5) perkembangan kognitif; 6) kemampuan/pengetahuan awal; 7) gaya belajar; 8) motivasi; 9) perkembangan emosi; 10) perkembangan sosial; 11) perkembangan moral dan spiritual; dan 12) perkembangan motorik.

Karakteristik siswa menurut Danim (2010:7) dalam Agustina (2018:21) yaitu ; 1) menghadiri semua sesi kelas baik dilaboratorium atau di luar kelas secara teratur dan tepat waktu; 2) menjadi pendengar dan melatih diri memusatkan perhatian; 3) memastikan mendapat jawaban atas tugas yang diberikan; 4) mampu memanfaatkan peluang pembelajaran ekstra yang diberikan; 5) melakukan hal yang bersifat opsional dan sering menantang tugas guru; 6) memiliki perhatian tinggi di kelas; 7) berpartisipasi dalam kegiatan kelas; 8) memperhatikan guru sebelum dan sesudah pelajaran; 9) mampu melakukan diskusi dengan guru yang lain; dan 10) mengerjakan semua tugas dengan rapi dan menelaah hasil secara kritis.

Karakteristik siswa memiliki pengaruh yang besar kepada proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Pendidik akan lebih mudah mengarahkan dan memaksimalkan potensi yang siswa miliki, pendidik juga lebih mudah mengatasi permasalahan yang dihadapi siswa karena pendidik

mampu menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing siswa. Anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru juga termasuk sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar karena guru memegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran yang mengarahkan bagaimana proses belajarmengajar itu dilaksanakan (Andriani & Wakhudin, 2020)

### 3) Metode Pembelajaran Variatif

#### a) Pengertian Metode Pembelajaran Variatif

Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2019). Metode variatif adalah suatu cara (*tariqah*) atau usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran untuk menghasilkan pembelajaran yang berkualitas (Maawiyah & Fauziana, 2023). Banyak sekali pilihan metode yang dapat dipilih oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran, misalnya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, simulasi, karyawisata, pemecahan masalah, seminar, peran, proyek, praktikum dan lain-lain (Maulidah, 2022). Pembelajaran disekolah dapat dioptimalkan melalui beragam metode yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik unik siswa. Metode pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan bakat artistik, tetapi juga untuk menumbuhkan keterampilan emosional dan sosial. Pendidik yang efektif harus memiliki kesadaran pengetahuan seperti

seniman dalam memilih strategi yang paling tepat untuk diterapkan dalam setiap konteks mengajar dan pembelajaran yang diberikan (Anggoro, 2009).

## b) Metode Pembelajaran

### 1.1 Metode Pembelajaran Kooperatif

Penekanan dalam pembelajaran kooperatif adalah aspek sosial, yaitu terciptanya aktivitas interaksi antar anggota kelompok, dan guru berupaya mengkondisikannya dengan selalu memotivasi siswa agar selalu tumbuh rasa kebersamaan dan saling membutuhkan antar siswa dapat meningkatkan sikap saling tolong menolong dalam perilaku sosial dan dirancang khusus untuk menolong siswa agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran (Dinda Aulia Rahmi *et al.*, 2023). Metode kooperatif yang secara fundamental menekankan kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil guna mencapai tujuan bersama. Melalui kerja kelompok, siswa belajar untuk membagi tugas di antara mereka, memastikan setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi (Wakhudin *et al.*, 2024). Metode ini memungkinkan siswa berbagi ide, menghargai pandangan orang lain, dan menyelesaikan tugas kolektif seperti membuat kolase atau mempersiapkan pementasan. Metode ini juga membantu siswa yang kurang percaya diri untuk berpartisipasi lebih aktif, karena mereka merasa didukung oleh kelompoknya.

### 1.2 Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu (Aryantari, 2020). Metode demonstrasi adalah

cara mengajar guru dengan menunjukkan secara langsung cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Tujuan utamanya adalah agar siswa dapat melihat, memahami dan menirukan langkah-langkah yang diperagakan, sehingga mereka memperoleh keterampilan atau pemahaman yang lebih konkret. Metode demonstrasi sangat efektif untuk memperlihatkan teknik atau ketrampilan tertentu secara langsung, misalnya menggambar atau melatih gerakan tari. Dengan melihat contoh visual, siswa dapat meniru dan memahami konsep praktis dengan lebih mudah. Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar siswa bersedia terlibat sepenuhnya pada kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien (Wakhudin, 2021).

### 1.3 Metode Eksplorasi dan Ekspresi

Ekspresi merupakan proses pengungkapan perasaan atau menyatakan maksud yang dirasakan, banyak hal yang dapat dilakukan dalam mengekspresikan perasaan maupun emosi yang dirasakan, emosi dapat diungkapkan baik melalui kata-kata, bahasa tubuh dan sikap yang ditunjukkan (Ekawati & Suherlan, 2024). Metode eksplorasi dan ekspresi memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksperimen dengan berbagai media seni dan mengekspresikan imajinasi serta perasaan mereka secara kreatif. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan instruktur. Guru mendorong siswa untuk mengeksplorasi tanpa terikat pada aturan yang ketat. Proses ini menumbuhkan rasa ingin tahu dan keberanian untuk mencoba hal baru.

#### 1.4 Metode Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning*, merupakan model pembelajaran berbasis proyek atau model pembelajaran yang menjadikan kegiatan sebagai media pembelajarannya, dimana dalam penerapan model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam penyelesaian masalah dan tugas-tugasnya, serta memberi peluang bagi siswa untuk bekerja secara otonom atau mengatur sendiri, mengkonstruksi belajar mereka sendiri, dan dapat menghasilkan suatu produk dari hasil kerja mereka sendiri (Nurmia Nurmia *et al.*, 2024). Kompleksitas tugas dalam metode proyek secara otomatis mendorong pembagian peran, komunikasi aktif untuk koordinasi, penyelesaian masalah bersama, dan pembangunan rasa saling percaya yang tinggi antar anggota kelompok. Metode Proyek melibatkan siswa dalam tugas jangka panjang contohnya pementasan seni. Kegiatan ini menuntut setiap anggota kelompok untuk berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. Penggunaan metode dan media pembelajaran tepat, menarik dan menyenangkan membuat siswa cenderung semakin giat belajar (Anggoro *et al.*, 2018).

#### 4) Pembelajaran Seni dan Budaya

##### a) Pengertian pembelajaran seni budaya

Mata pelajaran seni dan budaya pada dasarnya merupakan pembelajaran seni yang berbasis budaya (Farid, 2023). Pembelajaran seni budaya juga menjadi sarana penting untuk pembentukan karakter dan nilai sosial-emosional, sejalan dengan tujuan Kurikulum 2013 di Indonesia. Kegiatan bermain peran dalam drama atau membuat karya seni yang

merefleksikan isu sosial dapat memupuk empati dan pemahaman akan konsekuensi tindakan. Kurikulum 2013 sendiri secara eksplisit menekankan pengembangan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja sama, dan disiplin, yang dapat diintegrasikan secara efektif melalui pembelajaran seni. Proyek seni kelompok menuntut kerja sama dan tanggung jawab, sementara latihan tari mengajarkan disiplin dan sinkronisasi dengan orang lain.

Seni dan budaya dan Prakarya (SBDP) dapat menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap seni budaya yang ada di Indonesia, pembelajaran SBDP juga digunakan sebagai mata pelajaran hiburan bagi siswa, karena siswa dapat berkreasi dan berekspresi sesuai dengan apa yang diinginkan yang dituangkan dalam suatu karya (Apriantari *et al.*, 2022). Penulis buku *Becoming Knowledge: The Evolution of Art Education Curriculum*, Denny Palmer Wolf menyatakan bahwa pendidikan seni merupakan suatu bentuk pengetahuan khusus yang memerlukan dukungan dan tuntutan kerja serta menghasilkan semacam empati, pemahaman, dan keterampilan (Inarah Aprilia, 2023). Pembelajaran seni budaya di sekolah dasar menjadi wadah penting bagi pengembangan potensi anak secara utuh. Guru kelas tidak hanya bertindak sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai fasilitator kreatif yang membimbing anak dalam proses pencarian dan penciptaan makna melalui seni budaya. Pembelajaran seni budaya sejatinya adalah sebuah perjalanan menelusuri berbagai cara manusia berekspresi, yang terangkum dalam beragam disiplin ilmu.

## b) Jenis-jenis pembelajaran seni budaya

### 1.1 Seni Rupa

Pembelajaran seni rupa atau yang dikenal sebagai *visual intelligence*, siswa di didorong untuk memiliki kemampuan memahami objek secara komprehensif maupun detail, pemahaman terhadap objek dilakukan melalui berbagai tahapan kinerja belajar, seperti pengamatan, asosiasi, pemahaman bentuk (Kiraniawati Telaumbanua & Berkati Bu'ulolo, 2024). Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa, imajinasi, estetik, dan artistik pada siswa. Tujuan utamanya adalah membentuk sikap kritis, apresiatif, dan kreatif secara menyeluruh. Proses ini melibatkan aktivitas pengamatan, penilaian, serta pertumbuhan rasa memiliki, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seni baik di dalam maupun luar kelas.

Materi yang diajarkan dalam seni rupa meliputi unsur-unsur seni rupa (garis, warna, bentuk, tekstur, ruang, dan komposisi), prinsip-prinsip seni, serta teknik berkarya. Kegiatan pembelajaran mendorong siswa untuk berkreasi secara bebas, menghargai karya sendiri dan orang lain, serta memahami konteks sosial budaya dari karya seni yang dihasilkan. Guru diharapkan tidak menuntut hasil karya siswa harus sama persis dengan contoh, melainkan memberi ruang untuk ekspresi dan kreativitas individu.

### 1.2 Seni Tari

Seni tari adalah bentuk seni yang kaya dan ekspresif, yang tidak hanya memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kreativitas mereka, tetapi juga memiliki dampak positif pada perkembangan

keterampilan motorik, ekspresi diri yang mendalam, dan pemahaman budaya yang lebih luas (Hidayat, 2020; Elyadi & Ningsih, 2019) (Citrawati *et al.*, 2023). Pendekatan yang digunakan seringkali eksploratif-improvisatif, di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi berbagai gerak, mengimprovisasi, dan menciptakan variasi gerak sesuai dengan imajinasi dan perasaan mereka. Proses pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tahapan krusial yang saling berkesinambungan. Puncak dari serangkaian tahapan seni tari adalah tahap penampilan. Siswa memiliki kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya atau praktik mereka, misalnya melalui pementasan karya tari, yang menjadi ajang evaluasi sekaligus perayaan hasil belajar.

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sania & Kasmahidayat, 2023). Kurikulum seni tari juga dirancang untuk secara konsisten mendorong kreativitas serta penguasaan keterampilan gerak, memungkinkan siswa untuk menemukan cara-cara baru dalam mengolah tubuh. Seni tari berupaya mengembangkan kemampuan ekspresi dan komunikasi non-verbal siswa, mengajarkan mereka untuk menyampaikan ide dan perasaan tanpa kata-kata. Materi pembelajaran tari sendiri mencakup tiga aspek esensial, yaitu membangun kesadaran tubuh (*body awareness*) agar siswa memahami potensi gerak mereka, menguasai gerak dasar (*basic movement*) sebagai

fondasi, dan selanjutnya mengembangkan gerak (*movement development*) menjadi kombinasi yang lebih kompleks dan bermakna. Pengenalan dan penerapan tari tradisional dapat mengembalikan kesadaran siswa tentang betapa besarnya nilai-nilai kultural yang terkandung dalam seni tari tradisional tersebut.

## H. Penelitian Relevan

Berbagai studi menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya baik seni musik, seni pertunjukan, maupun seni rupa dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi tumbuhnya interaksi sosial yang sehat. Melalui kegiatan seperti latihan kelompok, pementasan, dan diskusi kreatif, siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengekspresikan diri secara positif. Mengkaji variasi metode pembelajaran seni budaya menjadi penting, terutama dalam konteks pendidikan dasar yang sedang giat menanamkan nilai-nilai karakter dan keterampilan sosial abad ke-21.

Berikut ini disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu, baik dari ranah nasional maupun internasional, yang relevan dengan fokus penelitian ini:

### 1) Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentuk Karakter

Sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif. Tujuannya menciptakan lingkungan yang mendukung siswa berperan aktif dalam menggali serta mengembangkan potensinya (Nur & Andriani, 2025). Pendidikan seni, khususnya seni rupa, memegang peranan penting yang jauh melampaui sekadar mengajarkan keterampilan artistik. Menurut Widiastuti (2018) dalam artikelnya "Pendidikan Seni Rupa sebagai Media Pembentukan

Karakter Siswa" yang terbit di Jurnal Pendidikan Seni Rupa, bidang ini secara fundamental turut membentuk karakter siswa. Saat siswa terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif seperti membuat kolase atau lukisan kelompok, mereka tidak hanya belajar teknik, tetapi juga dituntut untuk berinteraksi dan berkoordinasi. Proses yang melibatkan banyak individu ini menjadi krusial; melalui kolaborasi, siswa belajar tanggung jawab terhadap tugas mereka dan empati terhadap ide serta kontribusi teman sebaya.

Pandangan Widiastuti ini menggaris bawahi bahwa interaksi sosial bukanlah sekadar efek samping, melainkan tujuan integral dari pembelajaran seni. Ketika siswa didorong untuk berkolaborasi dalam menciptakan sebuah karya seni, mereka secara alami dipaksa untuk berkomunikasi, mendengarkan, memberikan masukan, dan menyelesaikan perbedaan pendapat. Proses ini secara langsung melatih keterampilan interaksi sosial yang esensial seperti negosiasi, kompromi, dan kerja sama tim. Misalnya, dalam sebuah proyek melukis mural kelompok, setiap siswa harus memahami peran mereka, mengoordinasikan gerakan tangan, dan menyesuaikan gaya mereka agar keseluruhan karya menjadi harmonis.

Dinamika interaksi yang kaya inilah yang sangat relevan dengan topik penelitian, mengingat setiap variasi metode pembelajaran (misalnya, yang berbasis proyek kolaboratif dibandingkan dengan tugas individual) kemungkinan besar akan menunjukkan perbedaan signifikan dalam pola interaksi yang terbentuk di antara siswa. Metode pembelajaran seni budaya yang dirancang dengan tepat dapat menjadi sarana efektif untuk

meningkatkan interaksi sosial siswa.

## 2) Model Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Seni dan Budaya di SD

Pendidikan seni budaya memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui desain model pembelajaran yang tepat. Pratiwi dan Haryanto (2019), dalam Jurnal Pendidikan Dasar, menguraikan sebuah model pembelajaran seni budaya yang secara khusus dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter inti seperti kejujuran, kerja sama, dan disiplin. Model ini selaras dengan Kurikulum 2013 dan implementasinya sangat menekankan metode kolaboratif dalam berbagai proyek seni budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya bukan sekadar aktivitas individual, melainkan sebuah platform yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan menginternalisasi nilai-nilai positif melalui pengalaman langsung.

Melalui model yang diusung oleh Pratiwi dan Haryanto ini, nilai-nilai karakter tersebut dipupuk secara praktis. Dalam kegiatan seni budaya, siswa didorong untuk bersikap jujur dalam berekspresi, menunjukkan disiplin saat mengikuti tahapan proses kreatif, dan yang terpenting, bekerja sama dalam proyek-proyek kelompok. Sebagai contoh konkret, dalam sebuah pertunjukan drama anak-anak, kejujuran dalam memerankan emosi, disiplin dalam latihan, serta kerja sama dalam menyusun adegan adalah kunci utama keberhasilan.

Interaksi sosial menjadi fondasi esensial tempat nilai-nilai karakter yang dapat tumbuh dan diperkuat melalui pengalaman langsung

dan terarah. Model pembelajaran seni budaya yang kolaboratif ini tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga secara aktif membentuk individu yang memiliki karakter kuat dan mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan sosialnya.

### 3) Konsep Dasar Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Pendidikan karakter yang kuat tak bisa dilepaskan dari integrasi nilai-nilai budaya lokal, dan seni menjadi media utamanya. Kemendiknas (2010), dalam buku pedoman "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", dengan jelas menyatakan bahwa pendidikan karakter harus diwujudkan melalui pembelajaran seni yang kaya akan nilai-nilai budaya setempat. Ini berarti, bukan hanya sekadar menguasai teknik, melainkan menjadikan seni sebagai jembatan untuk memahami dan menghargai identitas bangsa.

Pandangan ini diperkuat oleh Suyanto (2013), yang menegaskan bahwa seni adalah representasi konkret dari nilai dan identitas budaya. Ketika siswa mempelajari seni tradisional, seperti tari daerah atau lagu daerah, mereka tidak hanya memperkaya apresiasi estetika semata. Mereka secara aktif memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang fundamental, termasuk toleransi, semangat gotong royong, dan penghargaan yang mendalam terhadap keberagaman.

Nilai-nilai luhur ini berkembang pesat melalui interaksi sosial yang intensif dalam pembelajaran seni berbasis budaya. Diskusi tentang makna simbolik dalam batik, belajar tarian daerah secara berkelompok, atau menciptakan karya seni yang terinspirasi dari legenda lokal, memicu

interaksi yang bermakna. Proses ini secara tidak langsung menanamkan karakter kebangsaan yang kuat, seperti rasa bangga akan warisan sendiri, toleransi terhadap perbedaan, dan pemahaman yang mendalam akan keberagaman yang membentuk identitas bangsa.

#### 4) Potensi Unik Pendidikan Seni dalam Pengembangan Karakter

Pendidikan seni memegang peranan krusial dalam membentuk karakter siswa melalui pengalaman belajar yang mendalam. Menurut Hidayat (2016), dalam artikelnya "Strategi Pembelajaran Seni untuk Membangun Karakter Siswa" yang dimuat di Jurnal Seni dan Pendidikan, pembelajaran seni yang efektif mampu membangun karakter siswa melalui serangkaian pengalaman yang bermakna. Hidayat menekankan bahwa strategi pembelajaran seni yang melibatkan proyek, pameran, dan refleksi emosional sangat tepat untuk mengembangkan nilai-nilai penting seperti kreativitas, empati, dan kepercayaan diri. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengasah kemampuan artistik, tetapi juga memupuk atribut personal yang esensial.

Pandangan Hidayat ini didukung oleh temuan dari laporan OECD *"Art for Art's Sake"* oleh Winner, Goldstein, dan Vincent-Lancrin (2013). Pandangan tersebut dengan jelas menyatakan bahwa pendidikan seni memiliki dampak luas terhadap perkembangan sosial-emosional siswa. Interaksi yang terjadi selama proses berkesenian misalnya, saat berdiskusi tentang sebuah karya seni atau berkolaborasi dalam sebuah tim menjadi sarana penguatan karakter yang sangat kontekstual dan efektif.

##### 5) *Visual-Art Education for Character Development*

Pendidikan seni visual memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, melampaui sekadar ekspresi kreativitas. Dalam bukunya *The Arts and the Creation of Mind*, Eisner (2002) menjelaskan bahwa pendidikan seni visual secara signifikan berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dengan mengasah ketekunan, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran diri. Proses menciptakan seni visual melibatkan lebih dari sekadar keterampilan tangan; ia menuntut fokus dan dedikasi yang membangun ketekunan.

Pandangan Eisner senada dengan temuan Hetland *et al.* (2013) dalam *Studio Thinking 2: The Real Benefits of Visual Arts Education*. Mereka menekankan bahwa seni visual bukan hanya tentang ekspresi kreatif, tetapi juga merupakan proses disipliner yang mengajarkan perencanaan, pemecahan masalah, dan refleksi. Ketika siswa dihadapkan pada sebuah proyek seni, mereka belajar untuk merencanakan langkah-langkah, mengatasi tantangan kreatif, dan mengevaluasi hasil kerja mereka.

Secara khusus, proyek seni kolaboratif seperti pembuatan mural bersama menjadi contoh konkret bagaimana interaksi sosial memegang peranan krusial. Dalam kegiatan semacam ini, siswa didorong untuk berkompromi ide, menyelesaikan konflik secara produktif, dan bekerja sama mencapai tujuan artistik yang sama. Semua keterampilan sosial dan karakter ini berkembang melalui interaksi intensif yang terjadi sepanjang proses penciptaan seni, menjadikan seni visual sebagai sarana yang

efektif untuk pengembangan karakter yang holistik.

6) *The Impact of Arts Education on Student Achievement and Social and Emotional Development*

Partisipasi dalam kegiatan seni terbukti memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada prestasi akademik tetapi juga pada perkembangan sosial- emosional siswa. Winner, Goldstein, dan Vincent-Lancrin (2013), dalam laporan OECD mereka, menunjukkan bahwa seni secara signifikan membantu mengembangkan empati dan kemampuan pengelolaan emosi melalui pengalaman langsung. Ketika siswa memainkan peran dalam sebuah drama, mereka belajar untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan memahami beragam emosi. Demikian pula, saat memainkan alat musik dalam kelompok, mereka belajar tentang koordinasi dan regulasi diri.

Menzer (2015) dalam laporan dari *National Endowment for the Arts*, Ia menyatakan bahwa keterlibatan dalam seni sejak usia dini mendorong anak-anak untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka sendiri. Pada saat yang sama, aktivitas seni juga terbukti mempererat hubungan sosial antar anak. Melalui kolaborasi dan ekspresi diri dalam seni, anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan pemahaman tentang diri dan orang lain.

Secara keseluruhan, baik laporan OECD maupun *National Endowment for the Arts* sepakat bahwa aktivitas seni mendorong interaksi yang intens. Interaksi ini pada gilirannya membangun kemampuan berkomunikasi dan memahami orang lain sejak usia dini.

Dengan demikian, pendidikan seni budaya tidak hanya memperkaya keterampilan artistik, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan sosial-emosional dan interaksi positif siswa.

#### 7) *The Impact of Art Class on Students*

Pendidikan seni memiliki peran krusial dalam memperluas pandangan siswa terhadap dunia dan membentuk karakter sosial-emosional mereka. Upitis (2011), dalam artikelnya "*Arts Education for the Development of the Whole Child*" yang dimuat di *Canadian Journal of Education*, dengan jelas menjelaskan bahwa kelas seni sangat penting dalam membantu siswa memahami budaya yang berbeda dan memperluas perspektif sosial mereka. Melalui eksplorasi karya seni dari berbagai tradisi dan belahan dunia, siswa diajak untuk terlibat dalam dialog lintas budaya, yang pada gilirannya membangun sikap toleran dan terbuka terhadap keragaman.

Pandangan ini diperkuat oleh Bamford (2006) dalam bukunya *The Wow Factor*. Ia menyajikan bukti global yang menunjukkan bahwa pendidikan seni berkontribusi signifikan terhadap pengembangan ketrampilan sosial, seperti komunikasi dan kerja sama. Bamford juga menyoroti bahwa seni mampu meningkatkan daya tahan emosional siswa, suatu aspek vital untuk kesejahteraan mental mereka. Kemampuan untuk menghadapi tantangan, mengelola frustrasi, dan bangkit kembali dari kegagalan seringkali dipupuk melalui proses kreatif dan interaksi dalam seni. Interaksi sosial yang terjalin dalam konteks pembelajaran seni budaya menjadi wadah utama bagi

tumbuhnya nilai-nilai sosial dan emosional yang penting untuk kesejahteraan siswa secara menyeluruh. Melalui pemahaman lintas budaya maupun pengembangan keterampilan sosial dan daya tahan emosional, pendidikan seni budaya membuktikan dirinya sebagai komponen esensial dalam pengembangan individu yang holistik dan adaptif di tengah masyarakat yang beragam.

#### 8) *Personality Change Through Arts Education*

Kegiatan seni memiliki dampak signifikan dalam membentuk perilaku prososial pada anak, terutama melalui interaksi sosial yang terjalin di dalamnya. Kirschner dan Tomasello (2010), dalam artikel mereka "*Joint Music Making Promotes Prosocial Behavior in 4-Year-Old Children*" yang dimuat di jurnal *Evolution and Human Behavior*, menunjukkan bahwa aktivitas seni seperti bermain musik bersama dapat secara efektif mendorong perilaku prososial pada anak usia empat tahun. Penelitian ini menegaskan bahwa seni bukan hanya media untuk menumbuhkan ekspresi diri, tetapi juga sarana kuat untuk membentuk kepribadian melalui interaksi sosial yang mendalam yang terjadi selama proses berkesenian.

Dissanayake (2015) dalam bukunya *Art and Intimacy: How the Arts Began*. Ia berpendapat bahwa seni memiliki peran *evolutioner* yang fundamental dalam membangun koneksi antar manusia. Ketika kegiatan seni dilakukan secara bersama-sama, seperti dalam sebuah pertunjukan atau proyek kolaboratif, siswa mendapatkan kesempatan berharga untuk mengembangkan beragam keterampilan sosial-emosional. Siswa belajar

untuk mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan menumbuhkan kesadaran diri yang lebih baik. Semua perkembangan penting ini terjadi dalam konteks sosial yang hangat dan mendukung, menjadikan pembelajaran seni sebagai lingkungan yang ideal untuk memupuk karakter positif dan kemampuan interaksi sosial yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seni secara konsisten terbukti menjadi media efektif dalam membentuk karakter dan memfasilitasi interaksi sosial siswa. Berbagai studi, seperti yang dilakukan oleh Widiastuti (2018), Pratiwi dan Haryanto (2019), serta Supriyanto (2017), menyoroti bagaimana metode pembelajaran seni yang kolaboratif dan partisipatif tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga secara fundamental membentuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, kerja sama, dan disiplin melalui pengalaman langsung. Pentingnya integrasi seni dengan nilai-nilai budaya lokal juga ditekankan oleh Kemendiknas (2010) dan Suyanto (2013), menunjukkan bahwa seni dapat memperkuat toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman melalui interaksi sosial berbasis budaya. Selain itu, Hidayat (2016), Winner, Goldstein, dan Vincent-Lancrin (2013), Eisner (2002), Hetland *et al* (2013), Kirschner dan Tomasello (2010), Dissanayake (2015), Upitis (2011), dan Bamford (2006) secara kolektif membuktikan bahwa kegiatan seni mendorong pengembangan sosial-emosional, kreativitas, kepercayaan diri, pengelolaan emosi, perilaku prososial, keterampilan komunikasi, dan daya tahan emosional melalui interaksi yang intensif dan kontekstual.

Penelitian-penelitian tersebut sangat berkaitan dengan penelitian tentang dampak variasi metode pembelajaran seni budaya terhadap interaksi sosial siswa.

### 1) Keterkaitan antara teori temuan empiris

Bagian ini akan mengelaborasi bagaimana kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya menemukan relevansinya dalam berbagai temuan empiris. Dengan meninjau hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat dilihat bagaimana konsep-konsep teoretis tentang interaksi sosial dan pembelajaran seni terwujud dalam praktik nyata serta dampaknya terhadap perkembangan siswa. Berikut adalah penelitian-penelitian tersebut;

a) Penelitian ini merujuk pada beberapa teori fundamental dalam psikologi perkembangan dan pendidikan. Vygotsky (1978), dalam karyanya *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, menekankan bahwa interaksi sosial adalah kunci dalam perkembangan kognitif dan pembelajaran. Bandura (1977) dalam *Social Learning Theory* mengemukakan bahwa anak-anak belajar melalui observasi, imitasi, dan pemodelan dalam lingkungan sosial. Ini menunjukkan bagaimana lingkungan pembelajaran seni yang interaktif dapat memfasilitasi akuisisi keterampilan dan perilaku sosial.

b) Aspek moral dan sosial juga terangkum dalam kajian ini. Piaget (1997), melalui *The Moral Judgment of the Child*, menjelaskan bahwa interaksi sosial sangat berperan dalam membentuk perkembangan moral dan perspektif sosial anak. Selain itu, Rogoff (2003) dalam *The*

*Cultural Nature of Human Development* menyoroti bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh partisipasi mereka dalam kegiatan budaya dan sosial, menegaskan kembali pentingnya konteks interaktif dalam pembelajaran.

c) Eisner (2002), dalam *The Arts and the Creation of Mind*, berargumen bahwa seni berkontribusi pada perkembangan kognitif dan afektif anak, menunjukkan dimensi pembelajaran yang lebih luas dari sekadar akademis. Sejalan dengan itu, Wright (2010) dalam *The Impact of Arts Education on Student Achievement and Social and Emotional Development* menemukan bahwa pendidikan seni tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai dampak positif seni terhadap kemampuan siswa untuk berinteraksi dan mengelola emosi.

d) Csikszentmihalyi (1990), melalui bukunya *Flow: The Psychology of Optimal Experience*, memperkenalkan konsep "flow" yang menjelaskan pengalaman keterlibatan penuh, harmonis, dan fokus dalam kegiatan seni. Kondisi ini seringkali dicapai dalam lingkungan kolaboratif dan interaktif di mana individu merasa didukung. Gardner (1993) dalam *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* berpendapat bahwa seni membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal (kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain) dan intrapersonal (pemahaman diri), yang keduanya sangat bergantung pada pengalaman interaksi sosial dan refleksi pribadi.

e) Fadillah (2021), dalam studinya Pengaruh Metode Proyek dalam Pembelajaran Seni terhadap Kerja Sama Siswa, membuktikan bahwa metode proyek dalam pembelajaran seni secara signifikan meningkatkan kerja sama dan komunikasi siswa. Ini memberikan bukti bagaimana pendekatan pedagogis tertentu dalam seni dapat secara langsung memupuk interaksi sosial. Wahyuni (2020) dalam Ekstrakurikuler Seni Drama sebagai Sarana Interaksi Sosial di Sekolah Dasar menunjukkan bahwa kegiatan seni sangat efektif dalam mendorong toleransi dan komunikasi antar siswa. Kedua penelitian ini menggaris bawahi pentingnya desain pembelajaran seni yang mendorong interaksi untuk mencapai tujuan pengembangan karakter sosial.

Secara keseluruhan, tinjauan terhadap berbagai teori dan penelitian ini menguatkan argumentasi bahwa interaksi sosial adalah komponen integral dan krusial dalam pembelajaran seni budaya, khususnya di tingkat sekolah dasar, yang berkontribusi pada perkembangan kognitif, moral, emosional, dan sosial siswa secara holistik. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran seni memiliki dampak yang luas, mencakup aspek kognitif, sosial, dan emosional siswa. Pembelajaran seni berbasis kelompok tidak hanya membantu siswa dalam memahami teknik seni, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, empati, kerja sama, dan toleransi.

## 2) Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Untuk memperkuat landasan teoritis dan memahami posisi penelitian ini dalam konteks kajian yang relevan, dilakukan analisis terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik interaksi sosial dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar. Analisis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kesesuaian dan kontribusi penelitian sebelumnya terhadap arah dan fokus penelitian ini, sekaligus mengidentifikasi perbedaan yang menjadikan penelitian ini unik.

### Perbandingan dengan penelitian terdahulu

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Romadhani,A.N.,Sunjaya,Y., &Syamsudin,M.M (2014) “Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Melalui Metode Number Head Together Kelompok TK A TK Aisyiyah 56 Baron Tahun Ajaran 2014/2015	Mengkaji kemampuan interaksi sosial	Penelitian Romadhani dkk hanya fokus pada metode NHT  Penelitian ini menggunakan berbagai variasi Model Pembelajaran, dan fokus pada siswa Kelas VI dan pada pembelajaran seni budaya
2	N.Rahm,R.Irdiyanto (2014) “Interaksi Sosial Penari Bujangganong Kabupaten Rembang”	Konteksnya seni dan budaya	Penelitian N.Rahm interaksi sosial di lakukan di kelompok penari  Penelitian ini interaksi sosial nya di sekolah dasar

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	Setiawan D (2012) “ Interaksi Sosial Anta Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang dalam Perspeltif Multikultural”	Fokus pada interaksi sosial	Penelitian Setiawan berfokus pada interaksi sosial antar etnis di pasar  Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial dalam konteks seni budaya SD

Tabel 2.1 Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Melalui perbandingan ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun ada benang merah pada kajian interaksi sosial, penelitian ini memiliki posisi unik dengan fokus pada variasi metode pembelajaran seni budaya pada jenjang sekolah dasar khususnya di kelas VI, yang belum banyak dikaji secara spesifik. Penelitian ini memungkinkan untuk memberikan kontribusi baru dalam memahami dinamika interaksi sosial di lingkungan pembelajaran seni budaya secara formal. Berdasarkan uraian perbandingan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian-penelitian sebelumnya, khususnya dalam menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam

Persamaan yang menonjol terletak pada fokus terhadap kerja sama dan pengembangan karakter sosial melalui kegiatan seni budaya. Penelitian ini akan memiliki keunikan tersendiri karena mengangkat konteks lokal di Gugus Cut Nyak Dien. Hal ini menjadi kontribusi baru yang memperkaya kajian interaksi sosial dalam pendidikan seni budaya, serta memberikan gambaran nyata bagaimana pendekatan kolaboratif dapat di implementasikan secara efektif dalam lingkungan sekolah dasar.

## I. Kerangka Pikir

Pembelajaran seni budaya di sekolah dasar merupakan ruang potensial untuk membentuk dan meningkatkan interaksi sosial siswa. Seni budaya sebagai media ekspresi bukan hanya berfokus pada hasil karya, tetapi juga proses di mana anak-anak berinteraksi, berkomunikasi, berkolaborasi termasuk kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, membangun relasi yang sehat, dan bekerjasama dalam kelompok. Menerapkan beragam metode pembelajaran seperti metode proyek, kooperatif, eksplorasi, dan *role-play*, memungkinkan siswa untuk secara aktif melatih keterampilan sosial esensial. Siswa berkesempatan untuk mendengarkan pendapat teman, menyampaikan ide secara sopan, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan menunjukkan empati terhadap anggota kelompok.

Pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan karakter serta pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh mencakup dimensi sosial emosional. Sekolah dasar menjadi tahap perkembangan penting bagi pembentukan kemampuan sosial sesuai karakteristik usia anak. Proses pendidikan pada jenjang dasar berperan membentuk dasar perilaku sosial pola interaksi sikap terhadap lingkungan sekitar.

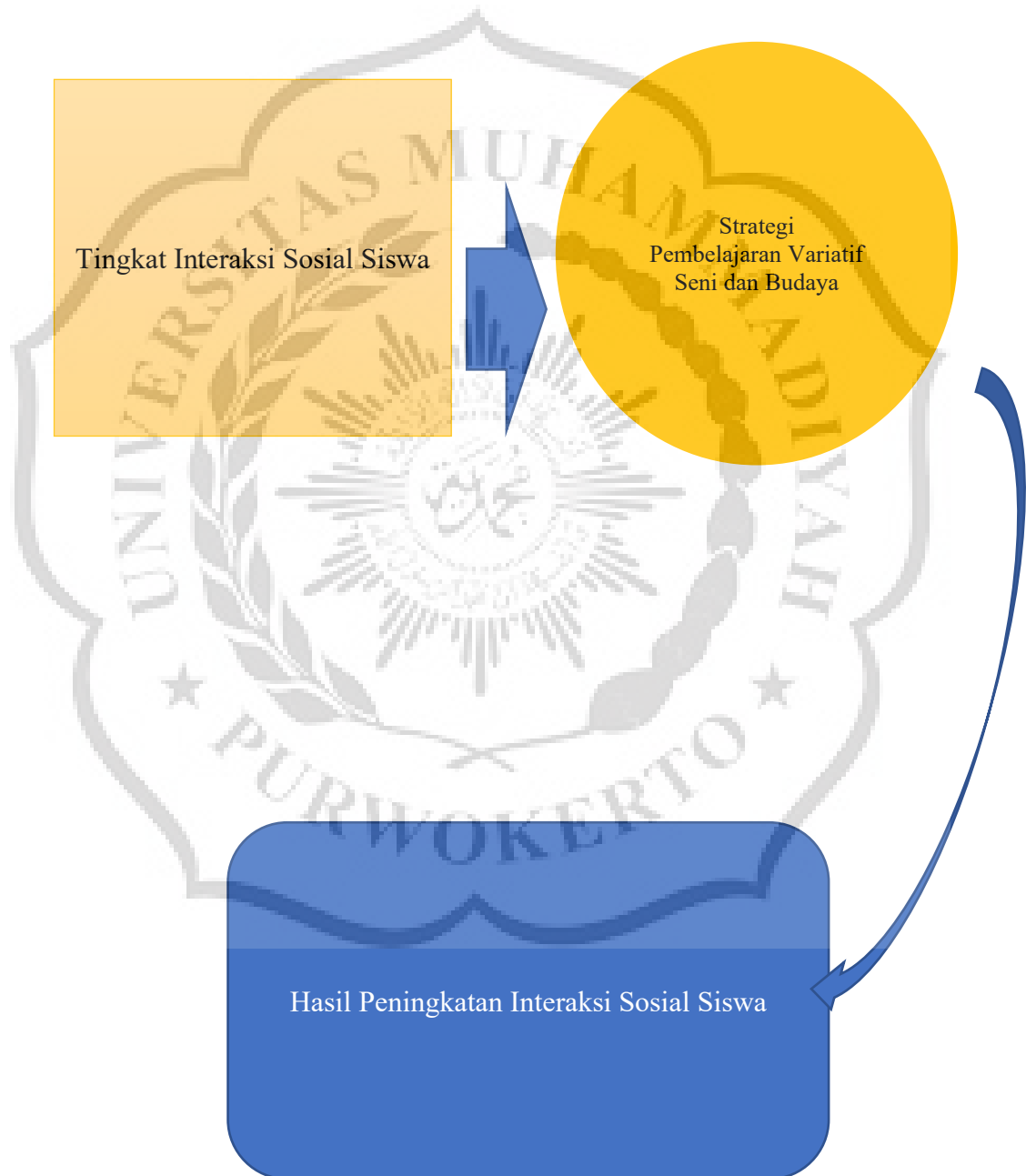
Peserta didik sekolah dasar berada pada fase perkembangan sosial yang ditandai kebutuhan berinteraksi dengan teman sebaya. Lingkungan sekolah menyediakan ruang sosial bagi peserta didik untuk belajar memahami peran diri dalam kelompok. Interaksi sosial membantu peserta didik mengenali aturan sosial menyesuaikan perilaku mengelola emosi dalam kehidupan bersama. Pengalaman sosial di sekolah menjadi bagian penting perkembangan kepribadian anak.

Pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang sesuai kebutuhan perkembangan sosial peserta didik. Aktivitas belajar kolaboratif memberikan kesempatan interaksi sosial bermakna. Peran guru sebagai pendamping pengarah fasilitator mendukung perkembangan sosial emosional peserta didik. Pendidikan sekolah dasar berfungsi sebagai fondasi pembentukan kemampuan sosial yang berkelanjutan.

Kerangka pikir dalam penelitian ini mengarah pada asumsi bahwa semakin bervariasi dan tepat metode pembelajaran seni yang digunakan, maka semakin positif pula bentuk interaksi sosial yang terbangun di antara siswa. Artinya, guru yang mampu merancang pembelajaran seni secara kreatif dan interaktif akan menciptakan ruang belajar yang mendorong anak-anak untuk saling menghargai, berbagi ide, serta bekerja secara sinergis. Pembelajaran seni bukan hanya sarana untuk mengasah bakat atau keterampilan seni, melainkan juga wahana strategis untuk membentuk karakter sosial anak sejak dini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan perkembangan interaksi sosial peserta didik melalui pembelajaran seni dan budaya pada jenjang sekolah dasar. Pembelajaran seni dan budaya dipandang sebagai ruang ekspresi kreatif pengalaman estetik aktivitas kolaboratif yang mendorong komunikasi kerja sama empati antar peserta didik. Peran guru menjadi faktor penting optimalisasi potensi interaksi sosial melalui pemilihan metode pembelajaran yang sesuai karakteristik peserta didik. Metode pembelajaran yang tepat mendukung terciptanya lingkungan belajar partisipatif komunikatif inklusif sehingga interaksi sosial berkembang secara positif.

Gambar berikut mengilustrasikan alur bagaimana pembelajaran seni di sekolah dasar, melalui metode-metode kolaboratif, menjadi media ekspresi dan interaksi sosial yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada interaksi sosial yang suportif, penguatan karakter siswa, serta terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir